

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari bertambahnya perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada periode April 2019 sebanyak 692 perusahaan tercatat, yang sebelumnya hanya 555 perusahaan yang tercatat pada periode September 2017. Secara tidak langsung perkembangan tersebut berdampak pada peningkatan kebutuhan audit atas laporan keuangan perusahaan oleh auditor independen.

Seluruh perusahaan yang bergabung dalam Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Laporan keuangan yang disampaikan merupakan laporan keuangan auditan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan termasuk laporan keuangan auditan kepada otoritas jasa keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No.1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk

memberikan informasi mengenai pola sisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan suatu keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan harus memiliki kualitas agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya. Sebagaimana dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Irman, 2017) karakteristik tersebut yaitu, dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan. Informasi yang relevan harus memiliki nilai prediktif dan tepat waktu. Salah satu aspek terpenting dalam laporan keuangan adalah ketepatan waktu karena jika laporan keuangan disajikan tidak tepat waktu, informasi tersebut menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan (Puspita & Diyani, 2018). Namun auditor membutuhkan waktu yang cukup lama karena proses audit harus sesuai dengan prosedur yang berlaku. Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai informasi oleh investor, calon investor, manajemen, kreditor, regulator dan para pengguna lainnya untuk mengambil keputusan. Fungsi lain laporan keuangan yaitu sebagai instrumen untuk mengukur kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu dalam mengambil keputusan sangat dibutuhkan

oleh pengguna laporan keuangan dan jika waktu pelaporan tidak sesuai yang ditentukan maka hal tersebut termasuk audit delay.

Audit Delay harus sangat diperhatikan, audit delay didefinisikan sebagai lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Sari, Andri Setiawan, & Elfi Ilham, 2014). *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan terhadap informasi yang dipublikasikan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *audit delay* beberapa diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solfabilitas, dan opini audit.

Faktor yang pertama yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan diukur dari jumlah aset yang dimiliki, persahaan yang memiliki aset banyak makanya ukuran perusahaan tentulah besar, dan keinginan didirikannya suatu perusahaan yaitu memperoleh laba bersih setelah pajak yang bersifat menambah modal (Sari & Priyadi, 2016). Perusahaan yang emiliki total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil, hal tersebut dikarenakan

jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur yang harus ditempuh.

Faktor yang kedua yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan saham tertentu (Irman, 2017). Tingkat profitabilitas tinggi merupakan berita baik yang menunjukkan penilaian kinerja perusahaan sehingga akan mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan lebih cepat atau tepat waktu sehingga rentan waktu penyelesaian audit semakin cepat. Sebaliknya jika profitabilitas perusahaan rendah maka perusahaan akan menunda penerbitan laporan keuangan sehingga rentan waktu penyelesaian audit semakin lama (Prabasari & Merkusiwati, 2017).

Faktor yang ketiga yaitu solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek (Kartika, 2011) perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, maka rentang waktu penyelesaian auditnya akan semakin panjang. Hal ini dikarenakan oleh tingkat risiko dari hutang perusahaan tersebut. Jika hutang perusahaan tinggi, maka tingkat risiko bisnis perusahaan pun semakin tinggi. Hal ini membuat auditor cenderung bekerja secara hati-hati dan berakibat rentang waktu penyelesaian audit semakin lama dan ketepatan waktu sulit tercapai. Begitu juga sebaliknya, jika hutang perusahaan

tersebut rendah, maka tingkat risiko bisnis perusahaan tersebut juga rendah. Hal ini menimbulkan rentang waktu penyelesaian audit semakin pendek dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dapat dicapai (Yanto & Rahmawati, 2019).

Faktor yang keempat yaitu opini audit. Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Ada 5 kemungkinan pernyataan pendapat auditor independen (Mulayadi, 2002 : 19) yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*unqualified Opinion Report With Explanatory Language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*). Perusahaan yang tidak menerima opini audit standar diperkirakan akan mengalami audit delay yang lebih panjang.

Berdasarkan pengumuman BEI, pada tahun 2016 terdapat 17 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya, pada tahun 2017 terdapat 10 perusahaan atau emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya. Pada per 30 juni 2018 terdapat 15 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangannya,

adapun salah satu emiten yaitu PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) dikenakan sanksi denda 50 juta karena lewat batas waktu yang telah ditentukan. dan yang terbaru sekarang yaitu tentang PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) telah menunjuk PT Ernst and Young Indonesia (PT EY) untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan pada tahun 2017, yang saat itu masih dikelola manajemen lama AISA. Hasilnya ditemukan penggelembungan dana hingga Rp 4 triliun. Dan pada tahun 2019 terdapat 107 perusahaan yang belum melaporkan kinerja keuangan. Maka dapat dilihat bahwa masih banyaknya perusahaan *go public* yang belum mematuhi terhadap peraturan otoritas jasa keuangan sebagai pengawas pasar modal.

Sesuai ketentuan tentang publikasi laporan keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menyatakan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan audit independen kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan empat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Emiten atau perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dengan tepat waktu kepada OJK akan dikenakan sanksi atau denda administrasi.

Meskipun Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memberikan sanksi kepada perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya, akan tetapi penyampaian laporan keuangan yang terlambat

terus terjadi setiap tahun. Dengan demikian, hal ini menjadi akibat terjadinya *audit delay*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, penelitian tersebut dilakukan oleh (Puspita & Diyani, 2018), (Sari & Mulyani, 2019), dan (Indra & Arisudhana, 2017) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh (Sari & Priyadi, 2016), (Kartika, 2011), (Irman, 2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Perbedaan hasil penelitian juga ditunjukkan pada pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Andri Setiawan, & Elfi Ilham, 2014), dan (Sari & Mulyani, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irman, 2017) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Indra & Arisudhana, 2017), dan (Kartika, 2011) menunjukkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Kemudian ada juga perbedaan hasil penelitian yang ditujukan pada pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Priyadi, 2016), (Kartika, 2011), (Irman, 2017) bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, tetapi

hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Mulyani, 2019) solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Puspita & Diyani, 2018) solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dan ada juga perbedaan hasil penelitian ditunjukkan pada pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Mulyani, 2019) diperoleh hasil bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut (Sari & Priyadi, 2016) dan (Kartika, 2011) opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pada latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, dijelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit terhadap *audit delay*. Dimana ada yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun disisi lain adapula yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Maka penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang**

Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019)”

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dari sebelumnya, karena pada penelitian ini objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 -2019. Data yang diperoleh merupakan data perusahaan terbaru sehingga nantinya kesimpulan yang diambil menjadi tepat dan aktual. Alasan memilih perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara. Dalam pelaksanaannya sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan sektor industri barang konsumsi, hal ini dikarenakan industri barang konsumsi salah satu industri yang cukup menarik dan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari

1.2. Ruang Lingkup (batasan masalah)

Penelitian mengenai Audit Delay sangat luas kajiannya, oleh karena itu peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada :

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019.
2. Dalam penelitian ini hanya menganalisis ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit.
3. Periode pelaporan pada tahun 2017-2019

1.3. Rumusan Masalah

Karakteristik dari suatu informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan tepat waktu. Jika dalam laporan audit mengalami penundaan penyajian atau melebihi batas waktu yang telah ditetapkan maka perusahaan akan mengalami *audit delay*. Audit delay adalah jangka waktu atau lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan audit sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian laporan tahunan. Ketepatan waktu perusahaan mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat dan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tidak hanya tergantung pada ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya, akan tetapi juga bergantung pada ketepatan waktu perusahaan dalam penyerahan laporan keuangannya kepada auditor yang bersangkutan. Salah satu kendala perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat dan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
4. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumsi
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumsi.
3. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumsi
4. Untuk menganalisis pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumsi

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari hasil analisis Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini audit Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019) yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi masalah yang mempengaruhi audit delay dan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya atau dimasa yang akan datang
2. Bagi Auditor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan laporan audit tepat waktu sesuai waktu yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Pemakai laporan keuangan yang telah di audit, hasil penelitian ini diharap dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi investor, kreditor maupun dari pihak manajemen.
4. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharap dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan peneliti khususnya yang mengenai analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit dengan kenyataan yang terjadi dilapangan sehingga memperoleh data yang relevan tentang *audit delay*.